

TAHUN KELAHIRAN KEN ANGROK

Oleh: A.S. Wibowo

Sudah banyak ditulis mengenai liku-liku kehidupan Ken Angrok, yang semua mengambil sumber dari kitab Pararaton (= Par.), seperti misalnya: kupasan tentang tempat kelahiran Angrok (Pitono, 1964: 137–140 dan Hasan Djaffar, 1970: 29–37); tentang lokalisasi tempat-tempat yang pernah dikunjungi Angrok selama pengembaramanya sebelum ia menjadi akuwu Tumapel (Sidik Gondowarsito, 1970: 159–168); tentang asal-usul Angrok (Boechari, 1975: 15–33); tentang beberapa perbuatan yang pernah dilakukan Angrok sepanjang sejarah hidupnya (Poerbacaraka, 1929: 293–294 dan Boechari, 1978: 54–59). Tentang tahun kelahiran Angrok juga telah beberapa kali dibicarakan (Stein Callenfels, 1920:107–110 dan Boechari, 1975a: 63 catatan), akan tetapi semuanya hanya disinggung sepintas lalu saja dalam rangka pembahasan lainnya. Karena itu di sini akan dicoba mengajukan gagasan tentang tahun kelahiran Ken Angrok dalam satu pembicaraan tersendiri.

1. Dalam kitab Nagarakertagama (= Nag.) diperoleh dua data mengenai tahun kelahiran raja, yaitu dari Ken Angrok dan Hayam Wuruk. Kita kutipkan mengenai Angrok sebagai berikut (Nag. 40:1):

nguni sakābdi deśendu hana sira mahānātha yuddekwira sāksat dewatmakāyonija tanaya tkap sri girindra prakasa kāpwaṛes bahkti sakweh parājana sumiwi jongnirāttwang tumungkul sri ranggāh rājasa kyāti ngaranira jayeng śatru śuratidaksa

Dahulu, pada tahun Saka *abdi desa indu* (1104), adalah seorang raja besar (yang) gagah berani dalam peperangan; seolah-olah dewalah ia, tidak lahir dari rahim, putera dewa Siwa, termashur;

sama-sama segan (dan) tunduk seluruh rakyat, menyembah kakinya (dan) membungkuk dengan patuhnya;

Sri Ranggah Rajasa namanya, selalu menang atas musuh, pahlawan yang amat pandai.

Kutipan di atas tidak memberikan penjelasan pasti apa sebenarnya yang terjadi pada tahun

1104 Saka itu. Dikatakan bahwa Ranggah Rajasa (Angrok), putera dewa, sakti, ditakuti kawan dan lawan, telah "muncul" pada tahun 1104 Saka. Bila kita hanya berpegang pada kalimat *hana tasira mahānātha*, kita akan berkesimpulan bahwa saat itu adalah tahun Angrok menjadi raja. Akan tetapi, seperti diketahui, Angrok mulai menjadi raja yang mendirikan Singhasari setelah ia menghancurkan kerajaan Kadiri dan tewasnya Kertajaya pada tahun 1144 Saka. Par. menceriterakan bahwa sebelum Angrok menyerang Kadiri, ia adalahakuwu di Tumapel; ia berhasil menjadiakuwu Tumapel setelah membunuhakuwu yang lama, Tunggul Ametung. Atas dasar keterangan itu maka ada dua pendapat mengenai tahun 1104 Saka, yaitu yang menganggapnya sebagai tahun kelahiran Angrok dan yang menganggapnya sebagai tahun permulaan ia menjadiakuwu.

2. Kalau tahun 1104 Saka adalah saat Angrok menjadiakuwu, maka urut-urutan kejadiannya adalah sebagai berikut.

Par. menceriterakan bahwa setelah Tunggul Ametung tewas, Angrok mengawini jandanya, Ken Dedes, yang saat itu telah mengandung tiga bulan; anak yang kemudian dilahirkannya adalah

Anusapati [(Par. 12:35–13:3) . . . sampun ta sira bobot tigang lek katinggal denira tunggul ametung kaworan denira ken angrok gēnēp leking rare mijil anakira ken dēdēs lanang patutanira tunggul ametung ingaran sang anusapati.].

Hal itu berarti bahwa pada tahun 1104 Saka itu jugalah, atau paling lama tahun berikutnya, lahir Anusapati.

Selanjutnya Anusapati memerintahkan orang kepercayaannya untuk membunuh Angrok. Peristiwa ini menurut Par. terjadi tahun 1169 Saka, sedangkan menurut Nag. Angrok wafat tahun 1149 Saka. Pada waktu itu berarti Anusapati telah berusia 65 tahun (menurut jalan pikiran penyusun Par.) atau 45 tahun (menurut Nag.). Sekian puluh tahun itulah Anusapati harus menunggu dan berhasil mengetahui rahasia atas dirinya dan ayahnya; suatu masa yang rasanya terlampau lama.

Lalu, berapa usia Angrok waktu dibunuh? Melihat perjalanan hidupnya sebagaimana dikenakan Par. sebagai pengembara, pembunuh, perampok dan pemerkosa sampai berhasil menewaskan Tunggul Ametung, maka paling sedikit haruslah Angrok berusia 20 tahun sewaktu mulai menjadi akuwu. Nag. menyebutkan bahwa Hayam Wuruk lahir pada tahun 1256 Saka (Nag. 1:4:1). Kemudian disebutkan bahwa pada tahun 1272 Saka nenek Hayam Wuruk, *Rājapatnī Gayatrī*, wafat (Nag. 2:1:4). Ia adalah ibu suri yang seharusnya menjadi raja karena Jayanagara wafat tidak meninggalkan putera. Namun karena ia telah meninggalkan keduniawian dan menjalani kehidupan sebagai pendeta, maka tahta dipegang oleh puterinya, Tribhuwanottunggadewi, yaitu ibunda Hayam Wuruk. Dengan wafatnya *Gayatrī*, selesai pulalah perwalian Tribhuniottunggadewi dan itu berarti bahwa tahun 1272 Saka itulah Hayam Wuruk naik tahta, yaitu pada usia 16 tahun. Kalau usia 16 tahun itu kita pakai sebagai pegangan bahwa usia sedemikian itulah paling sedikit seseorang zaman dahulu mampu bertindak sebagai pemimpin, maka pada usia 16 tahun itu pulalah kira-kira Angrok menjadi akuwu Tumapel.

Selanjutnya, urut-urutan kehidupan Angrok adalah: tahun 1144 Saka menaklukkan Kadiri dan mendirikan Singhasari dalam usia 56 tahun; tahun 1169 Saka (menurut Par.) ia berusia 81 tahun, atau tahun 1149 Saka (menurut Nag.) berusia 60 tahun, ketika ia tewas dibunuh Anusapati. Bila sekali lagi Hayam Wuruk kita pakai sebagai perbandingan, maka Par. menyebutkan bahwa ia wafat tahun 1311 Saka (Par. 30:25) dan ini berarti Hayam Wuruk hanya mencapai usia 55 tahun.

3. Kalau tahun 1104 Saka adalah saat Angrok lahir, maka urut-urutan kehidupannya adalah berikut ini.

Pada usia 16 tahun Angrok menjadi akuwu Tumapel; ini berarti tahun 1120 Saka dan saat itu pulalah Anusapati lahir. Ketika tahun 1144 Saka Angrok menjadi raja, Anusapati berusia 24 tahun, sementara Angrok sendiri berusia 40 tahun. Tahun 1169 Saka (Par.) Anusapati berusia 49 tahun, atau tahun 1149 Saka (Nag.) berusia 29 tahun, ia membunuh Angrok. Pada waktu itu Angrok sendiri berusia 65 tahun (Par.) atau 45 tahun (Nag.).

4. Bila kedua "rekonstruksi" tersebut kita buatkan bagan, maka akan kita peroleh kejelasan berikut.

1104 Saka Angrok lahir

- 1104 S — Angrok lahir
- 1120 S — Angrok akuwu dalam usia 16 tahun
= Anusapati lahir.
- 1144 S — Angrok menjadi raja dalam usia 40 tahun = Anusapati berusia 24 tahun.
- 1149 S — Angrok tewas dalam usia 45 tahun
= Anusapati jadi raja dalam usia 29 tahun.
- 1169 S — Angrok tewas dalam usia 65 tahun = Anusapati jadi raja dalam usia 49 tahun.
- 1170 S — Anusapati tewas dalam usia 50 tahun = Tohjaya jadi raja.

1104 Saka Angrok akuwu

- Anusapati lahir = Angrok akuwu dalam usia 16 tahun.
- Anusapati berusia 16 tahun = Angrok berusia 32 tahun.
- Angrok menjadi raja dalam usia 56 tahun = Anusapati berusia 40 tahun.
- Angrok tewas dalam usia 61 tahun = Anusapati jadi raja dalam usia 45 tahun.
- Angrok tewas dalam usia 81 tahun = Anusapati jadi raja dalam usia 65 tahun.
- Anusapati tewas dalam usia 66 tahun.

5. Peristiwa yang mendahului drama tewasnya Angrok oleh Par. diceriterakan sebagai berikut.

Anusapati merasa disisihkan oleh ayahnya (yang dikiranya adalah Angrok) bila dibandingkan dengan perlakuan sang ayah terhadap saudara-saudaranya yang lain. Ia berusaha mengetahui sebab-sebabnya dengan jalan bertanya pada pengasuhnya. Namun si pengasuh tidak berani membuka rahasia dan menyarankan agar Anusapati bertanya pada ibunya sendiri. Dan bertanyalah Anusapati pada Ken Dedes (Par. 15: 4-6):

... *ibu ingsun ataken ing sira punapa kalinganira bapa yen tuminghal ing isun. pahe tinghalira kallawan sanakingsun kabeh. tan ucapan lawan putranira ibu anom. mangkin pahe tinghalira bapa.....*

("... Ibu, aku ingin bertanya padamu, apakah sebabnya ayah memperlakukan aku berbeda dibandingkan dengan perlakuanmu terhadap saudara-saudaraku. Apa lagi bila dibandingkan dengan putera-puteri dari ibu muda. Semakin berbeda perlakuan ayah.").

Disini jelas terlukis ungkapan hati Anusapati yang merasa dianaktirikan dibandingkan dengan saudara-saudaranya, baik saudara-saudara yang lahir dari Ken Dedes, apalagi yang lahir dari ibu muda, Ken Umang. Ken Dēdēs menjelaskan bahwa Angrok sebenarnya bukan ayah kandung Anusapati; ayah kandungnya adalah Tunggul Ametung, yang tewas dibunuh Angrok. Waktu itu Ken Dedes sedang mengandung tiga bulan sebagai hasil perkawinannya dengan Tunggul Ametung; anak yang ada dalam kandungan itulah Anusapati [(Par. 15:8-9) *sira tunggul ametung arane ramanira. katinggal ingsun tigang sasih. ya ta ingsun inglap denira sang amurwabhumi*]. Episode tersebut menunjukkan bahwa si pelaku (Anusapati) haruslah bukan seseorang yang sudah berangkat tua atau separuh baya. Perbuatan sedemikian itu lebih pantas dilakukan seorang pemuda. Bila tahun 1104 Saka adalah saat mulainya Angrok menjadi akuwu, itu berarti bahwa Anusapati harus menanti tidak kurang dari 45

tahun (atau bahkan 65 tahun menurut data Par.) untuk berhasil mengetahui misteri mengenai dirinya serta kematian ayahnya. Sedangkan andaikata tahun itu adalah saat kelahiran Angrok, ditambah lagi bahwa berdasarkan perbandingan dengan bahan-bahan lain diketahui bahwa Angrok wafat tahun 1149 Saka, maka misteri tadi telah berhasil diketahui Anusapati pada usianya yang ke-29 tahun.

6. Jadi penulis lebih cenderung untuk menganggap tahun 1104 Saka sebagai tahun kelahiran Ken Angrok. Patut dicatat di sini bahwa kesimpulan ini benar-benar hanya didasarkan pada episode-episode yang terdapat dalam Par. yang tidak terlepas sama sekali dari kemungkinan "khayalan" penyusunnya. Namun dari Par. itu pula kita mengetahui betapa repotnya pihak Kadiri oleh ulah Angrok yang merampok dan membuat onar, sehingga ia selalu menjadi buruan balatentara tanpa pernah dapat tertangkap. Dengan lain perkataan, Angrok sudah cukup terkenal jauh sebelum ia menjadi akuwu. Bila Nag. menyebutkan bahwa tahun 1104 Saka itu Angrok "muncul", maka paling tidak saat-saat Angrok dikejar-kejar balatentara Kadiri itulah yang dimaksud. Maka akan lebih tepat bila dikatakan bahwa: tahun 1104 Saka *bukan* saat Angrok menjadi akuwu..

KEPUSTAKAAN:

- Boechari
 1975 : "Ken Angrok. Bastard Son of Tunggul Ametung?", *MISI*, VI, No. 1: 15-33.
 1975a : "Ken Angrok, Anak Tunggul Ametung", *Berita Antropologi*, Th. VII, No. 20: 56-69.
 1978 : "Catatan tentang Istilah Amgati Apus", *Arkeologi*, Th. I, No. 3: 54-59.
- Hasan Djaffar
 1970 : "Tempat Kelahiran Ken Angrok", *Manusia Indonesia*, No. 1 & 2, Th. IV: 29-37.
- Pitono, R
 1964 : "Tempat Kelahiran Ken Angrok", *MISI*, II, No. 2: 137-140.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng.
 1929 : "Mengeling II: Ambahud Angeris", *Feestbundel Bat. Gen. van K en W.*, II: 293-294.
- Sidik Gondowarsito
 1970 : "Menyusuri Djedjak Ken Angrok dalam Pararaton", *Manusia Indonesia*, No. 5-6,
 Th. IV, 159-168.
- Stein Callenfels, P.V. van
 1920 : "De Leeftijd der Vorsten van Tumapel", *OV*: 107-110.